

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang perlindungan anak No. 23 tahun 2002, menjelaskan bahwa harapan anak Indonesia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, ceria, dan berakhlak mulia. Bagian keempat dalam undang-undang ini menjelaskan kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua, dalam pasal 26 ayat 1, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan melindungi anak, selanjutnya menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat dan minat. Agus (2012) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua kepada anak dan remaja adalah salah satu faktor signifikan yang turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak tersebut.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Baumrind dalam Santrock (2011) menjelaskan pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memberikan dampak yang berbeda juga terhadap pola perkembangan anak.

Sutirna (2013) mengemukakan bahwa perkembangan anak adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, bahasa serta kemampuan sosialisasinya. Perkembangan tersebut merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dan organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi.

Setiap individu pasti mengalami proses sosialisasi dalam menjalankan hidup bermasyarakat dimana individu itu berada. Salah satu bentuk sosialisasi adalah interaksi. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan perorangan antara kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial pada anak-anak dimulai pada periode kanak-kanak akhir (*late childhood*) atau sekitar umur 6-12 tahun. Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial pada anak. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, anak makin mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota keluarga sehingga menyebabkan anak terpengaruh oleh lingkungan khususnya lingkungan sekolah dan kelompok bermain di luar pengawasan orang tua. Ketika anak berkelompok bersama temannya maka terjadilah suatu interaksi sosial (Riyanti dkk., 2011).

Menurut Hurlock (2005) seorang anak yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Seperti halnya anak tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapat dukungan sosial sehingga akan berdampak buruk terhadap prestasi atau pendidikannya.

Anak dalam proses perkembangan tersebut tidak lepas dari bagaimana dukungan orang sekitar terutama keluarga. Dalam hal ini dukungan keluarga bisa dilihat dari bagaimana pola pengasuhan anak di rumah. Anak mulai diberi pengarahan dan gambaran seperti apa di luar, bagaimana ia harus bergaul dan memilih teman bermain agar anak cukup mampu untuk menghadapi segala bentuk situasi dalam kegiatan interaksi sosialnya dengan teman sebaya (Hurlock, 2007). Baumrind dalam Santrock (2011) menjelaskan pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah, Pola asuh demokratis merupakan kombinasi praktik mengasuh anak dari dua gaya yang ekstrim, yaitu otoriter dan permisif. Orang tua mengarahkan perilaku dan sikap anak agar tidak menyimpang. Orang tua menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyuarakan keberatannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Kontrol orang tua kuat dan konsisten tetapi disertai dengan dukungan, pengertian dan keamanan (Wong *et al.*, 2009) sedangkan Pola asuh permisif merupakan pola

asuh dimana orang tuanya memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan anak-anak mereka (Wong *et al.*, 2009).

Pola asuh memberikan dampak yang berbeda-beda. Pada anak pola asuh otoriter akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak seperti anak akan berkembang menjadi penakut, kurang percaya diri, dan merasa tidak berharga. Pola asuh permisif akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan pola asuh demokratis mempunyai kelebihan yaitu orang tua memberikan kebebasan berpendapat kepada anaknya sehingga akan terjadi keseimbangan antara orang tua dan anak (Depkes, 2012).

Pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua dengan memberikan pengasuhan, perhatian, dan memberikan pengaruh positif dapat menghindarkan remaja dari perilaku yang menyimpang (Erine & Villa, 2012). Beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku pola asuh orang tua sudah banyak dilakukan Lianasari (2014), menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja. Penelitian lainnya tentang pola asuh orang tua yang dilakukan Sumiani (2008), menghasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara pola asuh orangtua demokratis dengan penyesuaian sosial anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri Jarakan Bantul melalui wawancara dengan 12 siswa didapatkan data bahwa 6 siswa mengatakan orang tua memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, 4 siswa mengatakan diberikan kebebasan tetapi harus sesuai dengan aturan yang berlaku, dan 2 siswa mengatakan selalu bersikap sesuai kehendaknya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa siswa yang jarang berinteraksi dengan temannya serta lebih memilih menghabiskan waktu istirahat di kelas dibanding bermain bersama atau mengobrol dengan teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi sosial anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “ adakah hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi sosial pada Siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan interaksi sosial pada Siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui bagaimana jenis pola asuh orang tua pada Siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul?
- b. Diketahui bagaimana tingkat interaksi sosial pada Siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul?
- c. Diketahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan interaksi sosial pada Siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pola asuh orangtua dengan interaksi sosial pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wacana tentang pola asuh orang tua dengan interaksi sosial pada anak.

- b. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini membantu orang tua memahami bagaimana pola asuh orang tua dengan interaksi sosial anak . Orang tua dapat menentukan gaya pengasuhan apa yang tepat dan terbaik untuk interaksi

sosial anak, sehingga dengan demikian kemampuan berinteraksi sosial anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik.

c. Bagi Keperawatan

Sebagai masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan asuhan keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan anak dan keperawatan keluarga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pengetahuan tambahan dan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian terdahulu tentang pola asuh orang tua yang dilakukan Sumiani (2008), dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas I SMKN 2 Malang” diperoleh kesimpulan : ada hubungan yang signifikan positif antara pola asuh orangtua demokratis dengan penyesuaian sosial anak ditunjukkan dengan nilai $r = 0,266$ dan $p = 0,005$. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis maka semakin tinggi tingkat penyesuaian sosial.

Persamaan penelitian ini adalah variable bebasnya yaitu pola asuh orang tua dengan pendekatan *cross sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variable terikatnya, pada penelitian ini terdapat penyesuaian sosial sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek Siswa Kelas I SMKN 2 Malang sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan teknik *total sampling* dengan subjek Siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul.

2. Suharsono (2009) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah di Tk Pertiwi Purworejo Utara”. Penelitian ini menggunakan desain non eksperimental dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sample 76 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan rumus *chi square* (χ^2). Hasil penelitian

ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Hubungan yang terjadi adalah bermakna dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,000.

Persamaan penelitian ini adalah variable bebasnya yaitu pola asuh orang tua dengan pendekatan *cross sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variable terikatnya, pada penelitian ini adalah kemampuan sosialisasi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek Anak Prasekolah di Tk Pertiwi Purworejo Utara sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan teknik *total sampling* dengan subjek Siswa kelas V SD Negeri Jaran Bantul.

3. Kharie (2014) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 34 pasang responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuisioner pola asuh orang tua dan perilaku merokok. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok dengan hasil $p = 0,003$. Lebih lanjut hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan akan membuat anak tertekan dan mudah marah, sehingga kemarahannya dilampiaskan dengan perilaku negatif.

Persamaan penelitian ini adalah variable bebasnya yaitu pola asuh orang tua dengan pendekatan *cross sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variable terikatnya, pada penelitian ini adalah perilaku merokok sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan teknik *total sampling* dengan subjek Siswa kelas V SD Negeri Jaran Bantul.

4. Dini (2013) dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 01 Semarang ”. jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan bimbingan dan konseling dengan subjek 14 siswa program akselerasi , data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner interaksi sosial dan observasi. Analisa data menggunakan uji wilcoxon. Dari hasil penelitian menunjukkan kemampuan interaksi sosial siswa program akselerasi sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok 76% pada kategori sedang. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok 83% dengan kategori tinggi. Peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa program akselerasi pasca siklus 1 sebesar 7% dari kondisi awal. Pasca siklus 2 peningkatan kemampuan interaksi sosial sebesar 8% dari siklus 1. Selain itu siswa program akselerasi mengalami perkembangan perilaku yang lebih baik dilihat dari meningkatnya indikator kerjasama, persesuaian, dan perpaduan. Simpulan dari penelitian ini adalah kemampuan interaksi sosial siswa program akselerasi meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu interaksi sosial. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebasnya pada penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan tehnik *Accidental sampling* dengan analisa data uji *wilcoxon* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *total sampling* dengan uji Spearman.
5. Annisa (2012) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja Fakultas Ilmu Keperawatan”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan teknik *sampling* yang digunakan *accidental sampling*, seluruh responden sebanyak 91 orang adalah siswa-siswi SMK kelas dua. Perhitungan *chi-square* menghasilkan *p value* sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebasnya pada penelitian ini yaitu perilaku *bullying* sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu interaksi sosial. penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan uji *chi square* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *total sampling* dengan uji Spearman.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA